

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik dalam segala aspek kehidupan.¹ Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam program pendidikan, tidak lepas dari komponen kegiatan utama. Peran bimbingan konseling termasuk komponen penting dalam membantu optimalisasi perkembangan peserta didik, disamping komponen manajemen dan supervisi, serta kurikulum dan pembelajaran. Yang dimaksud bimbingan konseling adalah program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan ataupun kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.³

¹ Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.15

² UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Alip Badrujama, *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 27

Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Bimbingan Konseling, Bimbingan Penyuluhan maupun jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Konselor merupakan suatu profesi pendidik. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor.⁴

Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling.⁵ Untuk menjadi seorang konselor tentu harus memenuhi Standar Kualifikasi dan Kompetensi. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.⁶

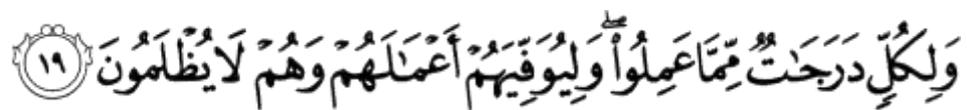
⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 79

⁶ UU Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

Kinerja konselor merupakan penampakan kompetensi yang dimiliki konselor/guru BK, yaitu kemampuan sebagai konselor dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab. Dengan kinerja konselor yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan membuat layanan bimbingan dan konseling lebih efektif dan dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Kinerja konselor bisa dilihat dari kompetensi yang dimiliki konselor itu sendiri. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sabagai konselor yang baik, maka diperlukan kinerja yang sesuai dengan kompetensi konselor serta berlandaskan Al-Qur'an seperti yang tertulis dalam surat Al-Ahqaaf ayat 19



Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Q.S Al Ahqaaf ayat 19)⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan balasan terhadap apa yang diperbuat umatnya, maka dari itu menjadi konselor yang baik sesuai kompetensi konselor tidak akan merugikan melainkan diangkat derajat dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Kompetensi profesional konselor dan kompetensi kepribadian konselor mencerminkan penguasaan kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan

⁷ Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân*. Wardah, 18(1), 48-59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>

konseling, yang diperoleh serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam menerapkan perangkat kompetensi yang didapatkan melalui pendidikan akademik. Maka dari itu, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian konselor harus dikuasai oleh seorang konselor untuk mencapai kesuksesan tujuan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu klien dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Dalam hadist ditekankan akan sikap profesional seseorang dalam mengerjakan tugasnya, sebagaimana Rasulullah s.a.w bersabda,

A decorative horizontal line with floral motifs at both ends, containing the Arabic text: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَّقَنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai seseorang, yang apabila ia mengerjakan suatu tugas, ia mengerjakannya dengan profesional.*”
(HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).⁸

Permasalahan atau problematika terkait kompetensi pendidik juga banyak terjadi pada profesi konselor. Penelitian yang dilakukan Anisa Sulistyowati tentang problematika kompetensi konselor SMA se-Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dialami konselor. Di Kabupaten tersebut, kinerja konselor pada kompetensi kepribadian, kinerja konselor rendah dalam aspek toleransi terhadap permasalahan konseli dan menampilkan emosi yang stabil.

⁸ Razzaq, A., & Haryono, A. (2017). *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân*. Wardah, 18(1), 48-59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>

Sementara pada aspek kompetensi profesional, kinerja konselor rendah pada aspek menyusun instrumen asesmen, menggunakan asesmen untuk mengungkapkan masalah konseli, menggunakan asesmen untuk mengungkap kemampuan siswa, melaksanakan konferensi kasus, menyusun pelaksanaan program BK, melaksanakan program BK, memahami berbagai macam metode penelitian, melaksanakan penelitian BK dan memanfaatkan hasil penelitian.⁹

Rendahnya kinerja konselor di Kabupaten Sleman tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian serupa di tempat lain tepatnya di Kecamatan Kikim Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui virtual. Informasi yang didapatkan, terdapat ketidakpuasan pengguna layanan konseling terhadap kinerja konselor terutama kinerja bimbingan konseling di sekolah. Hasil informasi tersebut menemukan bahwa siswa dari berbagai sekolah tingkat SMP Negeri maupun SMA Negeri yang ada di Se-kecamatan Kikim Timur yang diwawancarai belum mengakui signifikansi dan eksistensi program Bimbingan Konseling (BK). Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut masih di anggap awam bagi siswa. Siswa menganggap guru BK adalah polisi sekolah, dan menganggap bimbingan dan konseling itu hanya tempat siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja saja sehingga harus dilakukan proses konseling. Selain itu ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kurang optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, minimnya personel guru BK/Konselor, serta latar belakang pendidikan yang tidak sesuai

⁹ Anisa Sulistyowati, "*Problematika Konselor di SMA se-Kabupaten Sleman Yogyakarta*", FIP, UNY.

dengan profesi sebagai guru BK. Sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kondisi ini lah yang menyebabkan reputasi atau citra diri seorang konselor menjadi negatif dipandangan masyarakat ataupun siswa. Sebagai konselor yang akan menciptakan hubungan baik terhadap orang lain atau disebut klien maka pentingnya menguasai kompetensi professional serta kompetensi kepribadian dalam membangun reputasi positif konselor guna untuk membangun kepercayaan klien dan juga demi menjadi konselor yang profesional serta konselor yang amanah. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tingkat kinerja konselor dengan judul **“Tingkat Kinerja Dalam Membangun Reputasi Positif Konselor di Sekolah Se-Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek Penelitian adalah seluruh konselor/guru BK yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-kecamatan Kikim Timur.
2. Kontribusi kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian konselor/guru BK yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah

Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-kecamatan Kikim Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Konselor ditinjau dari Kompetensi Profesional Konselor dalam membangun reputasi positif konselor di Sekolah se-Kecamatan Kikim Timur?
2. Bagaimana Kinerja Konselor ditinjau dari Kompetensi Kepribadian Konselor dalam membangun reputasi positif konselor di Sekolah se-Kecamatan Kikim Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kinerja Konselor ditinjau dari Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah se-Kecamatan Kikim Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Kepribadian Konselor dalam membangun reputasi positif konselor di Sekolah se-Kecamatan Kikim Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, terutama tentang kinerja konselor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman yang dapat diaplikasikan oleh penulis setelah menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan Penyuluhan Islam ini.

b. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan bagi Konselor untuk meningkatkan kinerja guna meningkatkan reputasi positif dan keprofesionalan serta menjadi konselor yang amanah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis membuat sistematika isi pokok secara garis besar :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini membahas tentang teori-teori yang

mendukung dan berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan diteliti.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi, metode/pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan.

BAB V Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya, penutup, serta lampiran-lampiran.